DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI
SURAT PERNYATAAN
ABSTRAK
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang……..…….……1

B. Identifikasi Masalah……...…….…7

C. Batasan Masalah……..8

D. Rumusan Masalah…….....……8

E. Tujuan Penelitian……...…..8

F. Manfaat Penelitian...……...….8

G. Penjelasan Judul……..…9

H. Sistematika Penulisan……..…10

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori…….....11

1. Teman Sebaya.....11

a. Pengertian Teman Sebaya.....11

b. Karakteristik Hubungan Teman Sebaya.....14

c. Fungsi Teman Sebaya.....18

d. Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya…….....21

2. Kenakalan Remaja.....23

a. Pengertian Kenakalan Remaja.....23

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja.....25

c. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.....28

d. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja.....37

3. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja.....40

B. Penelitian Relevan……...……....44

C. Kerangka Berpikir.....51

D. Hipotesis.....51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian……..53

B. Lokasi Penelitian……...53

C. Jenis dan Sumber Data..... 54

D. Populasi dan Sampel……..54

E. Teknik Pengumpulan Data……56

1. Instrumen Penelitian …… 56

2. Validitas Instrumen……..58

3. Reliabilitas Instrumen …….60

F. Teknik Analisis Data……...…….63

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....69

B. Uji Persyaratan Analisis.....84

C. Uji Hipotesis 87

D. Pembahasan 92

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan……...97

B. Saran 97

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan siswa yang sedang masa-masanya ingin mengenali dirinya sendiri, selain itu bahwa masa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah masa yang paling indah, karena pada waktu itulah mereka akan meninggalkan masa kanak-kanak dan memasuki masa dewasa, atau yang disebut dengan masa remaja. Masa remaja ini justru merupakan masa yang rentan, karena apabila anak salah bergaul maka celakalah mereka dalam menghadapi masa depannya, anak menjadi tidak stabil emosionalnya. Oleh karena itu diharapkan masa remaja yang setiap orang akan melintasinya, diwarnai dengan nuansa keindahan atau bahkan akan memiliki kemampuan keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-harinya.

Masa remaja adalah masa yang khusus, penuh gejolak karena pada pertumbuhan fisik terjadi ketidak seimbangan. Hal ini mempengaruhi perkembangan berfikir, bahasa, emosi dan sosial anak. Secara umum anak dikatakan remaja apabila anak tersebut telah ditandai dengan kematangan fungsi-fungsi seksual.[1] Fungsi seksual yang dimaksud adalah ketika anak

[1]Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 75

perempuan setiap bulannya telah mengeluarkan sel telur dari indung telurnya dan anak laki-laki telah mimpi basah atau mengeluarkan air mani. Dan semua individu khususnya remaja akan mengalami perkembangan baik fisik maupun psikis tersebut. Perkembangan remaja meliputi aspek-aspek intelektual, sosial, emosi, bahasa, moral dan agama.

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, merencanakan masa depan, dan mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial.[2]

Masa pertumbuhan dan perkembangan remaja adalah :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksualnya.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa.

[2] Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta* Didik (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 12

3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[3]

Perkembangan remaja dikatakan baik apabila mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik. Dan apabila tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik remaja seringkali melakukan perbuatan anti-sosial, tindakan asusila maupun kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau siswa adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang disengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.[4] Kenakalan anak bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko. Kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga retak, keluarga yang single parent dimana hanya diasuh oleh ibu, dan menurunnya kewibaan sekolah dalam mengawasi anak.

Hal lainnya yang menyebabkan kenakalan siswa adalah :

1. Kenakalan dilakukan oleh keinginan individu tersebut
2. Kurangnya perhatian dari orang tua
3. Tekanan besar dari masyarakat, misalnya kemiskinan.

---

[3] Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta ; Rajawali Press, 1991), hlm. 9

[4]Sarlito Wirawan Sarwono,*Psikologi Remaja*, ..., hlm. 251-252

4. Salah pergaulan, anak-anak yang nakal bergaulnya dengan anak yang nakal pula
5. Anak selalu dianggap atau di cap nakal[5]

Jansen membagi kenakalan siswa menjadi 3mpat jenis, yaitu :

a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perampokan, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacur, penyalahgunaan obat, dan lain-lain.
d. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengimgkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.[6]

Faktor yang juga mempengaruhi kenakalan remaja diantaranya yaitu pengaruh teman sebaya. Teman sebaya bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap menyesuaikan diri terhadap

[5] Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, ..., hlm..255
[6]Sarlito W. Sarwono, 2012, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Hlm 256-257

tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Adanya keinginan untuk menjadi populer serta ketakutan akan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya akan cenderung membuat remaja lebih menyesuaikan diri terhadap tekanan kelompok. Penyesuaian diri remaja bisa disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya dalam kelompok. Sebagai konsekuensinya pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (*conform*) dalam segala hal terhadap kelompok.

Sementara itu, pada lingkungan sekolah masa siswa juga dihadapkan kepada tantangan-tantangan dan kekangan-kekangan yang datang baik dari dalam dirinya, maupun dari luar dirinya. Tantangan-tantangan serta kekangan-kekangan dari luar dirinya berupa peraturan-peraturan, larangan-larangan, norma-norma kemasyarakatan yang harus dipatuhinya.[7] Tuntutan sekolah berisi tata tertib dan larangan-larangan di sekolah selama atau diluar jam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya tuntutan tersebut diharapkan bisa memunculkan tingkah laku disiplin dan tercegahnya kenakalan remaja.

Namun jika dilihat di lapangan saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Jika diperhatikan saat sekarang masih banyak siswa yang tidak memenuhi tuntutan sekolah karena pengaruh teman sebaya diantaranya

[7] Oemar Hamalik, *Psikologi Remaja*, (Bandung : Mandar Maju,1995), hlm. 1

membolos atau cabut pada saat jam mata pelajaran berlangsung yang tentu sangat merugikan bagi siswa itu sendiri karena ketinggalan beberapa mata pelajaran dan hal ini jauh dari harapan yang ditetapkan dalam pendidikan nasional. Demikian juga di SMK N 1 AMPEK ANGKEK. Di sekolah ini siswa banyak yang terpengaruh oleh teman sebayanya, sehingga tak sedikit siswa yang terjerumus ke dalam kenakalan siswa.

Berdasarkan pengamatan, penulis menemukan di SMK N 1 Ampek Angkek ada beberapa siswa yang bertingkah laku tidak sesuai dengan peranan sebagai seorang siswa, karena siswa dipengaruhi oleh siswa yang lain. Contohnya pada saat mata pelajaran berlangsung siswa berada di luar kelas atau disebut juga membolos. Siswa-siswa tersebut lebih memilih nongkrong di warung sambil merokok, makan dan menonton televisi dengan teman-temannya. Selain dari itu, sebagian siswa berpakaian tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, seperti baju yang seharusnya dimasukkan kedalam celana dikeluarkan, dan melontarkan perkataan yang tidak pantas didengar, menonton video porno, keluyuran, perkelahian, melawan kepada guru dan sebagainya.

Dan bedasarkan wawancara dengan guru BK pada tanggal 17 Juli 2017 mengatakan bahwa siswa SMKN 1 Ampek Angkek ini banyak yang melanggar peraturan sekolah dengan alasan mengikuti teman yang lain. Bentuk kenakalan siswa diantaranya adalah siswa sering bolos dan cabut,

nongkrong di warung saat pelajaran berlangsung, berbohong, merokok di lingkungan sekolah, menonton video porno dan sebagainya. Kenakalan siswa ini kebanyakan dilakukan oleh siswa kelas X, yang saat ini tercatat 42 orang siswa dari berbagai jururan yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah ataupun melakukan kenakalan lainnya.

Untuk mengatasi hal ini sekolah sudah menegakkan peraturan, memberikan nasehat dan dipanggil ke ruangan bimbingan dan konseling. Dan guru bimbingan dan konseling sudah memberikan layanan bimbingan dan konseling agar terjadinya perubahan tingkah laku dan agar siswa tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja. Tetapi tingkah laku siswa tetap tidak berubah.

Bedasarkan hasil observasi dan keterangan dari guru bimbingan dan konseling diatas, maka penulis ingin membahas lebih dalam dan aktual melalui penelitian yang berjudul **"Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Siswa di SMK N 1 Ampek Angkek"**

B. Identifikasi Masalah

1. Terindikasi pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan siswa
2. Terindikasi siswa bolos atau cabut saat jam mata pelajaran berlangsung
3. Terindikasi siswa merokok di lingkungan sekolah
4. Terindikasi siswa menonton video porno

5. Terindikasi siswa ikut tawuran
6. Terindikasi siswa berkelahi dengan temannya
7. Terindikasi berpakaian tidak sesuai dengan peraturan sekolah
8. Terindikasi siswa melontarkan perkataan yang tidak sopan

C. Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah yang dibahas yaitu "Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kenakalan Siswa di SMK N 1 Ampek Angkek"

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan siswa ?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar `Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kenakalan Siswa di SMK N 1 Ampek Angkek.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan siswa.

b. Manfaat praktis

a) Bagi penulis yaitu untuk melengkapi salah satu syarat mencapai gelar sarjana.

b) Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai masalah yang terjadi pada usia remaja

c) Dapat berguna bagi guru pembimbing di sekolah SMKN 1 AMPEK ANGKEK.

G. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman tentang judul proposal ini, maka perlu diberikan penjelasan berbagai istilah yang dianggap perlu yaitu sebagai berikut:

Pengaruh : Pengaruh adalah daya atau timbul dari seseorang (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[8]

Teman sebaya : Hubungan individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Kenakalan siswa : Tindakan seseorang yang belum dewasa yang disengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

[8] Deparemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 89

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teoritis mengenai Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kenakalan Siswa.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, uji persyaratan analisis, uji hipotesis, dan pembahasan.

Bab V berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Berinteraksi dengan teman sebaya merupakan aktivitas yang sering dilakukan anak pada saat remaja. Anak remaja memiliki kecendrungan untuk membentuk sebuah kelompok kecil yang terdiri dari anak-anak satu kampung atau sekolahan yang memiliki usia sebaya. Teman sebaya memiliki dampak yang sangat besar terhadap perilaku seorang remaja.

Melalui pergaulan dengan teman sebaya anak remaja akan belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usianya, serta saling bertukar perasaan dan masalah.[9] Selain itu pergaulan teman sebaya juga membantu individu untuk belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungannya, belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab, belajar bekerja sama dan menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya.[10]

---

[9]Barker Wright, *Menyelami Perkembangan Manusia*, (Jakata : Salemba Humanika, 2014), Hlm. 235

[10]Rita Eka Izzaty, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta : UNY Press, 2008), Hlm. 189

Secara sederhana, teman sebaya *(peer)* adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang relatif sama. Anak dengan tingkat kedewasaan yang relatif sama biasanya cenderung berkelompok dan membentuk kelompok teman sebaya *(peer group).*[11] Dalam Kamus Bahasa Indonesia, teman diartikan sebagai sahabat, kawan, dan orang-orang yang bekerja sama atau berbuat. Sedangkan sebaya artinya orang yang memiliki tingkat usia atau umur yang hampir sama, seimbang atau sejajar. Jadi, teman sebaya dapat diartikan sebagai orang yang sama-sama bekerja dengan tingkat kesamaan umur atau usia.[12]

Selain itu teman sebaya merupakan sejumlah individu yang memiliki kesamaan usia dan memiliki kelompok sosial yang sama seperti teman sekolah atau teman lingkungan tempat tinggal. Teman sebaya juga merupakan kelompok sosial yang sering didefenisikan sebagai semua orang atau kelompok yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Tidak hanya itu, teman sebaya juga merupakan teman dimana mereka bermain dan melakukan aktifitas

[11]Yulita Rintiastini, Suzy Yulia Carlotte, *Bimbingan Konseling SMP*, (Jakarta : Erlangga, 2006), Hlm. 28

[12]Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990) Cet- ke 3, Hlm. 88- 921

bersama-sama sehingga menimbulkan rasa senang yang bersama. Biasanya usia mereka sebaya dan dari jenis kelamin yang berbeda.[13]

Sedangkan Harrocks dan Benimoff mengibaratkan teman sebaya sebagai panggung dimana remaja dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok ini pula seorang remaja belajar menjadi seorang pemimpin, merumuskan dan memperbaiki konsep diri, serta mendapatkan penilaian dari orang yang sejajar dengan dirinya.[14]

Dalam pergaulan, apabila remaja ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya itu akan dapat menimbulkan rasa kesepian dan dimusuhi dalam dirinya. Selain itu penolakan dan pengabaian yang diperoleh remaja dari teman sebaya juga dapat mempengaruhi kesehatan mental individu dan menimbulkan perilaku kriminal. Teman sebaya dapat memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk lain dari perilaku menyimpang.[15]

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya teman sebaya merupakan tingkat interaksi yang dilakukan individu dengan orang lain yang mempunyai usia, kematangan, jenis kelamin, minat yang sama yang

[13]Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1998), Hlm. 97

[14]YulitaRintyastini, Suzy Yulia Carlotte, *Bimbingan Konseling Smp*, ..., Hlm 28

[15]John, W santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2002). Hlm. 205-206

melibatkan dan saling mempengaruhi tingkah laku dalam kegiatan sehari-hari.

b. Karakteristik Teman Sebaya

Dalam hubungan remaja dengan teman sebaya, ada beberapa karakteristik hubungan teman sebaya yaitu :

a) Persahabatan (*Friendships*)

Sahabat pada umumnya berusia dan berjenis kelamin yang sama, namun beberapa anak remaja memiliki sahabat yang berjenis kelamin yang berbeda. Sahabat pada umumnya juga berasal dari ras yang sama. Para sahabat menamakan aktivitas-aktivitas yang dapat diamati dan dimaknai bersama dan seiring waktu mereka memperoleh pengalaman serupa, yang memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif tertentu mengenai kehidupan. Oleh karena itu, para sahabat pada umumnya sangat bermanfaat secara emosional. Orang selalu berusaha keras untuk melihat suatu situasi dari sudut pandang orang lain dan menyelesaikan perselisihan yang mengancam merenggangkan perselisihan tersebut. Persahabatan juga mendorong kepercayaan diri dan memperkuat jati diri para remaja dan perasaan bahwa mereka tergabung dalam suatu kelompok tertentu.

b) Kelompok sosial yang lebih besar

Sebagian besar remaja dan anak-anak juga menikmati kebersamaan dengan teman sebayanya yang bukan sahabat dekatnya. Seiring berlalu waktu, mereka membentuk kelompok yang lebih besar yang rutin berkumpul. Pada awalnya kelompok-kelompok tersebut umumnya berasal dari jenis kelamin yang sama, namun pada remaja kelompok-kelompok tersebut seringkali mencakup laki-laki dan perempuan.

c) Geng

Geng adalah suatu kelompok sosial kohesif yang dicirikan oleh ritus inisiasi, penggunaan simbol dan warna-warna khas, "kepemilikan" terhadap suatu teori-teori yang spesifik dan permusuhan denga satu atau lebih kelompok. Lazimya geng diatur oleh aturan-aturan berperilaku yang ketat dan hukuman-hukuman yang keras bagi setiap pelanggaran. Beberapa individu bergabung dengan geng sebagai cara menunjukkan kesetiaan terhadap keluarga, teman dan lingkungan sekitar.

d) Hubungan romantis

Seiring dimulainya dengan masa pubertas, perubahan-perubahan biologis seringkali disertai oleh munculnya perasaan dan hasrat seksual dan seringkali menunjukkan perasaan yang tidak nyaman. Tidak mengherankan hubungan asmara seringkali

memenuhi fikiran para remaja dan kerap menjadi topik pembicaaan di sekolah.[16]

Selain itu karakteristik teman sebaya juga terdiri atas, yaitu :

(a) Teman dekat

Remaja biasanya mempunyai teman dua atau tiga orang teman dekat atau sahabat karib. Mereka memiliki minat yang hampir sama, dalam bergaul dengan teman dekat akan memberikan pengaruh antara satu sama lain.

(b) Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Pada dasarnya terdiri dari jenis kelamin yang sama, tetapi lama kemudian meliputi jenis kelamin yang berbeda-beda.

(c) Kelompok besar

Kelompok besar terdiri dari beberapa jumlah kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dan meningkatkan minat akan pesta dan berkencan. Karena kelompok ini besar maka penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya sehingga terdapat jarak sosial yang lebih besar diantara mereka.

[16]Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan (Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang),* (Jakarta : Erlangga, 2008), Hlm. 113- 115

(d) Kelompok yang terorganisasi

Kelompok pemuda yang dibina oleh orang dewasa dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial pada remaja yang tidak memiliki kelompok besar.

(e) Kelompok geng

Remaja yang tidak termasuk ke dalam keadaan kelompok besar dan yang merasa tidak puas dengan kemompok yang terorganisasi mungkin mereka mengikuti kelompok geng. Anggota geng yang biasanya terdiri dari anak-anak atau remaja yang memiliki jenis kelamin yang sama, status dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan dari teman-teman sebaya melalui perilaku anti-sosial.[17]

Para ahli perkembangan membedakan lima status kawan

sebaya, yaitu :

1) Anak-anak populer *(populer children)*, seringkali dipilih sebagai kawan terbaik dan jarang tidak disukai oleh kawan sebaya

[17]Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan, (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan)*,..., Hlm. 215

2) Anak rata-rata (*average children*), memperoleh angka rata-rata untuk dipilih secara positif maupun negatif oleh kawan-kawannya
3) Anak-anak yang diabaikan (*negleted children*), jarang dipilih oleh kawan-kawan terbaik namun tidak ditolak oleh kawan-kawannya
4) Anak-anak yang ditolak (*rejected children*), jarang dipilih sebagai kawan terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh teman-temannya
5) Anak-anak kontroversial (*contriversial children*), mungkin dipilih oleh kawan terbaik seseorang dan mungkin pula tidak disukai oleh kawan-kawannya. [18]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari teman sebaya itu adalah persahabatan, kelompok sosial yang lebih besar, geng dan hubungan romantis, diamana tiap-tiap kelompok teman sebaya tersebut memilki tugasnya masing-masing.

c. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja. Remaja seing menempatkan teman sebaya sebagai posisi prioritas apabila dibandingkan dengan orangtua atau guru dalam menyatakn kesetiaanya.[19]

[18]John W, Santrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2*, Hlm. 62
[19]Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 95

Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatasn serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi komunitas belajar dimana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.[20]

Kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka, menyediakan informasi, menaikkan harga diri dan member mereka suatu identitas. Remaja bergabung dengan suatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan keanggotaan suatu kelompok akan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Kelompok juga merupakan informasi yang penting. Saat remaja berada dalam suatu kelompok belajar, mereka belajar tentang strategi belajar yang efektif dan memperoleh informasi yang beharga tentang bagaimana cara mengikuti saat ujian.

Lebih rincinya lagi, ada 6 fungsi positi teman sebaya, yaitu :

1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan

[20]John W Santrock, *Remaja Edisi ke Enam*. …, Hlm. 257

pertentangan- pertentangan dengan cara-cara yang lain selain dengan tindakan agresi langsung.

2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru meraka.
3) Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara-cara lebih matang.
4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
6) Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Sehingga menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Sejumlah ahli teori lain menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap perkembangan anak-anak dan remaja. Sejumlah ahli teori juga telah menjelaskan budaya teman sebaya remaja merupakan suatu bentuk kejahatan yang merusak nilai-nilai dan kontrol orang tua. Lebih dari itu, teman sebaya dapat

memperkenalkan remaja pada alkohol, obat-obatan (narkoba), kenakalan, dan berbagai bentuk perilaku yang dipandang orang dewasa sebagai maladaptif.[21]

d. Faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Teman Sebaya

1. Kesamaan usia

   Faktor kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat dan tema kegiatan atau pembicaraan yang sama, seperti cara berpakaian, gaya rambut, hobi, permainan, dan lain-lain sehingga terjalinnya hubungan pertemanan. Anak dengan usia yang sama biasanya memiliki topik pembicaraan yang sama pula, sehingga hubungan yang erat terjalin seiring komunikasi yang baik pula.

2. Situasi

   Faktor ini dapat mempengaruhi anak dalam pemilihan permainan. Misalnya, disaat berjumlah banyak anak-anak cenderung memilih permainan kompetitif daripada permainan kooperatif. Aktifitas diruang terbuka mendorong permainan kooperatif yang menggunakan orang atau objek sebagai simbol dan seterusnya.

[21]Desmita, 2012, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Hlm. 220-221

3. Keakraban

   Kolaborasi pemecahan masalah lebih baik dari efesien bila dilakukan oleh anak diantara teman sebaya yang akrab. Dengan 15 teman sebaya yang akrab maka anak akan lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya sebagai upaya pemecahan masalah yang terjadi. Keakraban ini juga mendorong munculya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan. Keakraban terjadi karena penyesuaian diri anak dengan kelompok sebayanya, sehingga timbul sikap saling terbuka dan saling menerima keadaan teman yang lain.

4. Ukuran kelompok

   Pada usia remaja, seorang anak memiliki minat yang lebih tinggi terhadap aktivitas yang dilakukan dengan teman sebayanya. Anak juga memiliki minat yang kuat untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok teman sebayanya. Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih berfokus dan lebih berpengaruh. Kelompok sebaya ini terbentuk karena adanya kesamaan minat, hobi, permainan, usia dan lain-lain dalam anggotanya.

5. Perkembangan kognitif anak

   Perkembangan kognitif anak juga sangat berpengaruh terhadap hubungan dengan teman sebaya. Anak yang kemampuan

kognitifnya meningkat, hubungan dengan rekan sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang memiliki keterampilan kognitif lebih unggul akan cenderung tampil sebagai pemimpin atau sekurang-kurangnya sebagai anggota kelompok yang berpengaruh, khususnya disaat kelompok memiliki persoalan yang perlu dipecahkan.[22]

Jadi, faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya adalah kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok dan perkembangan kognitif anak.

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Keputusan Menteri Sosial (Kepmensos RI No. 23/HUK/1996) menyebutkan kenakalan remaja adalah anak yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial, moral dan agama, merugikan keselamatan dirinya, mengganggu dan meresahkan ketentraman dan ketertiban masyarakat serta kehidupan keluarga.

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Sarwono kenakalan remaja adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang disengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai

[22]John, W Santock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2002), Hlm. 205-206

hukuman.[23] Kemudian Kartini Kartono mengungkapkan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh bentuk tingkah laku ynag menyimpang.[24]

Kenakalam remaja itu juga disebut dengan "Tingkah Laku Bermasalah". Artinya tingkah laku bermasalah yang masih dianggap wajar dan dialami oleh remaja yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan fisik dan psikis dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitar.

Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang bilamana perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma baik norma agama, norma hukum dan norma adat. Remaja yang kematangannya terlambat sering diperlakukan seperti anak-anak, hal ini dapat menimbulkan sikap dan perilaku menyimpang, seperti melawan, tidak patuh, merusak dan sebagainya.[25]

Kenakalan anak bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko. Kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk,

---

[23]Sarlito Wirawan Sarwono,*Psikologi Remaja*,... ,hlm.251-252

[24]Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja,*(Jakarta:Raja Grafindo Persada,2003),hlm.6-7

[25] Mudjiran,dkk,*Perkembangan Peserta Didik*,(Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negri Padang,1999), hlm.124-125

keluarga retak, keluarga yang single parent dimana hanya diasuh oleh ibu, dan menurunnya kewibaan sekolah dalam mengawasi anak.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan penyimpangan tingkah laku yang melanggar aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma sehingga tingkah laku tersebut merugikan dirinya.

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

a. Berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
b. Bolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
c. Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
d. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulakan perbuatan iseng yang negatif.
e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakan. Misalnya pisau, pistol.
f. Bergaul dengan teman yang member pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.

g. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-susila).
h. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh.
i. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dalam tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lain
j. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.[26]

Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu:

e. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, perampokan, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
f. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
g. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacur, penyalahgunaan obat, dan lain-lain.
h. Kenakalan yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengimgkari status orang tua

[26]Y.Bambang Mulyono, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*, (Yogyakarta:Kanisius,1998),hlm.23

dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya.[27]

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kanakalan remaja dapat berbentuk merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Salah satu contoh yang dilakukan siswa adalah cabut dari sekolah, karena cabut merupakan pelanggaran terhadap aturan sekolah dan dapat mendatangkan kerugian bagi siswa.

Kenakalan remaja yang dapat merugikan orang lain seperti, merampok karena mendatangkan kerugian materi dan menimbulkan rasa tidak aman bagi orang lain serta melanggar hukum yang berlaku. Selain itu, tingkah laku menyimpang yang dilakukan juga dapat merusak alam sekitar seperti mencoret-coret dinding karena dapat merusak kebersihan dan keindahan lingkungan.

c. Keadaan/kondisi Siswa yang Potensial Mengalami Kenakalan

Kenakalan siswa tidaklah terjadi secara mendadak, tetapi melalui suatu proses yang lama dan kadang-kadang menunjukkan suatu gejala. Berbagai gejala yang nampak antara lain :

1) Siswa tersebut tidak disukai oleh teman-temannya

[27]Sarlito W. Sarwono, 2012, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, Hlm 256-257

2) Siswa yang menghindar dari tanggung jawab baik di rumah maupun di sekolah
3) Siswa yang sering mengeluh, ini berarti ia tidak mampu mengatasi masalahnya
4) Siswa yang suka berbohong
5) Siswa yang sering mengganggu atau menyakiti teman atau orang lain
6) Siswa yang tidak menyenangi guru dan /atau mata pelajaran di sekolah
7) Siswa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

d. Faktor Penyebab Kenkalan Siswa

Banyak faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja, baik yang berasal dari individu yang bersangkutan maupun berasal dari luar dirinya. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab kenakalan, dapat digolongkan sebagai berikut :

1) Rational choice

Teori ini mengutamakan faktor individu dari pada faktor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauannya sendiri.

2) *Social disorganization*

Kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan faktor budaya.Yang menyebabkan kenakalan adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.

3) *Strain*

Teori ini dikemukakan oleh Merton, intinya adalah bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat, misalnya kemiskinan, menyebabkan sebagian dari anggota masyarakat yang memilih jalan Rebillion melakukan kejahatan atau kenakalan remaja.

4) *Differential association*

Menurut teori ini adalah akibat salah pergauan anak-anak nakal karena bargaulnya dengan anak-anak yang nakal juga.

5) *Labelling*

Ada pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dianggap atau dicap (diberi label) nakal. Kalau terlalu sering anak diberi label seperti itu, maka ia akan jadi betul-betul nakal.

6) *Male phenomenon*

Teori ini percaya bahwa anak laki-laki lebih nakal dari perempuan. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalu laki-laki nakal.[28]

Secara garis besar faktor-faktor penyebab dapat terjadinya berasal dari:

1) Faktor yang berasal dari dalam individu yang besangkutan
   a. Potensi kecerdasannya rendah, sehingga tidak mampu memenuhi tuntunan akademik sebagaimana yang diharapkan. Akibatnya ia mengalami frustasi, konflik batin dan rendah diri.
   b. Mempunyai masalah yang tidak terpecah
   c. Belajar cara penyesuaian diri yang salah
   d. Tingkah laku yang menyimpang itu mendapatkan penguatan dari lingkungan
   e. Tidak menemukan figur/model yang dapat digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

[28] Mudjiran,dkk,*Perkembangan Peserta*,…,h.128-129

2) Faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan

a. Lingkungan keluarga

1. Suasana kehidupan kelurga yang tidak menimbulkan rasa aman
2. Kontrol orang tua yang rendah, dan menyebabkan berkurangnya disiplin dalam kehidupan keluarga
3. Orang tua bersifat otoriter dalam mendidik anak
4. Tuntutan orang tua terlalu tinggi dan atau tidak sesuai kemampuan yang dimiliki anak
5. Kehadirannya dalam kelurga tidak diinginkan, sehingga orang tua tidak menyayanginya
6. Remaja dipelakukan seperti anak kecil oleh orang tuanya atau orang dewasa lain .

b. Lingkungan sekolah

1. Tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dibandingkan kekmampuan rata-rata anak yang bersangkutan
2. Longarnya disiplin sekolah menyebabkan terjadinya pelangaran peraturan yang ada
3. Anak-anak sering tidak belajar karena guru tidak masuk, sehingga prilaku anak tidak terkontrol

4. Pendekatan yang dilakukan guru tidak sesuai dengan perkembangan remaja
5. Sarana dan prasarana sekolah kurang memadai, akibat aktivitas anak dapat tebatas. Hal ini menimbulkan ketidak puasan bagi anak, dan memicu menyimpangnya prilaku.

c. Lingkungan masyarakat

1. Kurang partisifasi aktif masyarakat, dalam mebelajarkan anak dan/atau mencegah pelangaran tata tertib sekolah seperti duduk di warung sambil merokok takkala pelajaran sedang berlangsung dan pemilik warung tidak menegur agar mereka masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pelajaran
2. Media cetak elektronik yang beredar secara bebas yang sebenarnya belum layak buat remaja, misalnya berupa gambara porno, buku cerita porno/cabul
3. Adanya contoh atau model di lingkungan masyarakat yang kurang menguntungkan bagi perkembangan remaja, misalnya main judi, minum keras dan pelacuran.[29]

Tidak dapat dipungkiri bahwa kenakalan yang dilakukan siswa atau remaja tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal

[29]Mudjirin dkk, *Perkembangan Peseta Didik*, (Fakultas Ilmu Pendidikan UNP, 1999), hlm. 128-130

dan eksternal. Menurut Elida Prayitno penyebab utama perilaku menyimpang atau kenakalan adalah: Gangguan psikologis, ada beberapa situasi yang mungkin dialami oleh siswa yang menimbulkan gangguan gangguan psikologis yaitu a) Perasaan tidak puas karena potensi fisik dan psikologis tidak tersalurkan, b) nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi salah, c) mengalami gangguan emosi.[30] Selain potensi fisik, potensi psikologis yang tidak tersalurkan juga dapat menyebabkan siswa melakukan tingkah laku menyimpang. Elida Prayitno menyatakan bahwa potensi psikis adalah "berupa bakat-bakat khusus, ade-ide, cita-cita yang mendorong remaja untuk merealisasikan dalam kehidupannya.

Mengalami ganguan emosi maksudnya emosi pada masa remaja berada pada kondisi yang sangat labil. Emosi remaja yang masih labil dapat menimbulkan ganguan emosi yang menyebabkan remaja melakukan tingkah laku yang menyimpang. Remaja yang mengalami ganguan emosi akan melakukan tindakan nakal karena mereka merasa tidak puas dan tidak bahagia dengan kehidupan yang mereka jalani.

[30] Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan*,…,hlm.141

Elida prayitno juga menjelaskan ada beberapa ganguan emosi yang dialami remaja diantaranya adalah:

a) Merasa tidak terpenuhinya kebutuhan fisik secara layak,sehingga timbul kecemasan dan kebencian terhadap nasib mereka sendiri,
b) Merasa dibenci,tidak diterima, disia-siakan dan tidak dimengerti oleh siapapun terutama orang tua dan guru,
c) Merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dan dilecehkan dari pada disokong,disayangi, dihargai serta diperhatikan terutama terhadap ide-ide mereka.
d) Merasa tidak mampu atu atau bodoh.
e) Merasa tidak senang dengan kehidupan keluraga yang kurang harmonis.
f) Merasa menderita karena kecemburuan dan keirian hati baik terhadap saudara kandung maupun terhadap teman satu kelas.[31]

Kemudian faktor-faktor penyebab kenakalan siswa berasal dari sekolah:

1. Faktor guru
   a. Ekonomi guru

      Ekonomi guru merupakan sumber terganggunya pendidikan murid-murid. Jika keadaan ekonomi guru morat marit, tentu ia berusaha mencukupi biaya hidupnya diluar sekolah. Hal ini

[31] Elida prayitno,*Psikologi Perkembangan*, ...hlm. 143-145

penyebab guru banyak mengajar diluar tugas pokok di sekolah lain. Istilah ini dikenal “guru honorair”. Karena guru terlalu banyak mengajar di sekolah lain, akibatnya murid terlantar. Disiplin murid jadi menurun, kelas menjadi kacau, perkelahian, pengotoran kelas, pencuriandi kelas dan sebagainya.

b. Mutu guru

Guru yang kurang mutu mengajar, menyebabkan usaha pembentukan kepribadian anak yang baik tidak akan berhasil.

2. Faktor fasilitas pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang.

3. Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

Didalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang mengatur sama bagi setiap gutu dan norma tersebut harus dimengerti anak didik, jika diantara guru terdapat norma yang berbeda dalam mengajarkan, hal ini akan menimbulkan sumber kenakalan anak-anak. Disamping itu guru harus konsekuen dengan norma atau atauran yang ia ajarkan kepada muri-murid nya.

4. Kekurangan guru

Jika disebuah sekolah jumlah guru tidak mencukupi makaterpaksa beberapa kemungkinan akan terjadi:

a) Pengabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru. Hal ini menimbulkan berbagai kerugian antara lain guru capek, kelas ribut, pelajaran tak berketentuan akibat dari semua ini akan timbul tingkah laku negatif pada anak didik, misalnya bolos, menggaggu teman, berkelahi, mencuri barang dan uang teman dan sebagainya.
b) Pengurangan jam pelajaran. Hal ini juga akan merugikan murid sebab murid tidak akan menerima bahwa pelajaran sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan.
c) Meliburkan murid. Jika anak mempunyai waktu senggang terlalu panjang maka berbagai negatif akan terjadi dirumah dan masyarakat .[32]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kenakalan yang dilakukan siswa dikarenakan tidak mampu menyalurkan bakat, ide-ide, sehingga siswa melakukan tindakan-tindakan yang melakukan merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sebagai wujud pemberontakan kemarahannya. Tindakan-tindakan tersebut dilakukan untuk melampiaskan kemarahannya sebagai ungkapan ketidakpuasan karena kecewa tidak diterima dan dihargai oleh lingkungannya.

[32] Syofyan S Willis, *Remaja dan Masalahnya* ,(Bandung :Alfabeta,2010), hlm. 135 -139

e. Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja

Secara konkrit upaya penanggulangan kenakalan remaja dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Upaya yang dapat dilakukan oleh keluarga

a) Menciptakan hubungan yang harmonis dan terbuka diantara keluarga. Dengan demikian dapat menciptakan suasana yang aman dan damai bagi anak-anak mereka, lebih kerasan tinggal dirumah daripada keluyuran di luar rumah. Disamping itu anak dapat merdeka dan menyampaikan kesulitannya kepada orang tua untuk memecahkan dan mendapatkan bimbingan.

b) Orang tua jangan menuntut berlebihan kepada anak untuk berpartisipasi dan atau memaksakan kehendaknya untuk mengambil jurusan atau bidang studi tertentu bila mana tidak sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki anak. Misalnya anak disuruh mengambil jurusan eksakta agar nanti jadi ahli teknik atau dokter padahal kemampuan anaka tidak mendukung untuk jurusan itu. Akibatnya anak tidak berprestasi dan sehingga dapat membuat dia gagal dan frustasi. Hal ini mungkin timbulnya prilaku menyimpang bagi anak tersebut.

c) Membantu mengatasi berbagai kesulitan yang dialami remaja. Banyak persoalan yang mungkin timbul pada masa remaja seperti pertumbuhan angota badan yang tidak sempurna,

canggung dalam hubungan sosial, perasaan malas untuk mengerjakan tugas sekolah, kondisi emosional yang sangat sensitif sehingga mudah tersinggung dan terganggu emosionalnya sangat sensitif. Semua ini dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya, akhirnya mengalami kesulitan dalam belajar, oleh karena itu pengertian dan bantuan orang tua sangat diperlukan.

2) Upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah

a) Menegakkan disiplin sekolah

Penegakan disiplin ini berlaku untuk semua personil sekolah. Bagi murid perlu ketertiban pakaian seragam sekolah, kehadiran dan pulang sekolah, serta penegakan peraturan sekolah-sekolah lainnya.

Penegakan disiplin bagi guru dimaksudkan agar tidak terlalu banyak jam belajar yang hilang, disebabkam guru tidak masuk maupun mengajar. Ini berakibat siswa mengaggur dan ribut atau keluyuran.

b) Membantu mengatasi masalah yang dialimi oleh siswa sebagai salah satu sebagai sumber terjadinya prilaku menyimpang yaitu siswa menghadapi masalah yang tidak terpecahkan. Oleh karena itu pihak sekolah melalui guru pembimbing dan guru

mata pelajaran membantu mengatasi permasalahan kesilitan siwa.

c) Menyediakan fasilitas dan prasarana belajar

Sekolah secara bertahap perlu melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana dalam belajar agara proses belajar mengajar berjalan dengan baik.Siswa dapat menyalurkan bakat dan kegemarannya, hal ini dapat mengurangi aktifitas siswa yang negatif.

d) Sekolah perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak terkait.

Untuk kemajuan sekolah dan menghindari serta mengatasi prilaku menyimpang, perlu menjamin hubungan dan kerjasama yang intensif dengan para orang tua siswa,masyarakat, lingkungan sekolah, dan instasi lain yang terkait, seperti kepolisian, puskesmas dan sebagainya.

3) Upaya masyarakat dalam menangulangi kenakalan belajar siswa.

a) Secara bersama-sama ikut mengontrol bila ada siswa yangtidak masuk kelas pada saat pelajaran berlangsung misalnya duduk diwarung.

b) Melaporkan pada pihak sekolah bila ada siswa yang melakukan prilaku menyimpang

c) Ikut menciptakan susana sekolah serta, mewujudkan proses belajar yang baik.[33]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja tidak hanya merugikan diri sendiri dan masa depannya tapi juga menggaggu orang lain dan memusnahkan harapan orang tua, sekolah, dan bangsa. Oleh karena itu diperlukan adanya tindakan nyata dari berbagai pihak untuk menangulanginya.Upaya itu dapat bersifat pecegahan, pengentasan, pembentukan, penjagaan, pemeliharaan.

3. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Siswa

Menurut Santrock, ada sembilan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu:

a. Identitas,
b. Kontrol diri,
c. Usia,
d. Jenis kelamin,
e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah,
f. Pengaruh orang tua,
g. Pengaruh teman sebaya,

[33] Mudjirin dkk,*Perkembangan Peserta*,...,hlm.130-132

h. Status sosial ekonomi,

i. Swalitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya bisa membentuk perilaku remaja menjadi nakal karena disebabkan remaja mendapatkan tekanan-tekanan yang kuat dari teman sebaya agar remaja bersikap meneyesuaikan diri terhadap tingkah laku sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Adanya keinginan untuk menjadi populer serta ketakutan akan adanya pengabaian dan penolakan sosial dari teman sebaya akan cenderung membuat remaja lebih menyesuaikan diri terhadap tekanan kelompok. Penyesuaian diri remaja bisa disebabkan karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama teman-teman sebaya dalam kelompok. Sebagai konsekuensinya pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga karena kelompok teman sebaya menuntut remaja agar bisa menyesuaikan diri (*conform*) dalam segala hal terhadap kelompok.

Ciri-ciri remaja yang melakukan penyesuaian diri terhadap teman sebaya yaitu:

1) Remaja akan berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompok,

2) Remaja akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompok,
3) Remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok,
4) Remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri,
5) Remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga.[34]

Kelompok teman sebaya menjadi sangat berarti dan berpengaruh dalam kehidupan sosial remaja karena menjadi tempat untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial serta mengambil berbagai peran. Di dalam kelompok teman sebaya, remaja menjadi sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya dengan teman sebaya begitu kuat. Kecenderungan keterikatan (kohesi) dalam kelompok tersebut akan bertambah dengan

[34]John W, Santrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2*,..., Hlm. 258-263

meningkatnya frekuensi interaksi di antara anggota-anggotanya sehingga akan diikuti dengan adanya perilaku konformitas, dimana remaja akan berusaha untuk dapat menyesuaikan dan menyatu dengan kelompok agar remaja dapat diterima oleh kelompoknya.[35]

Mappiare mengungkapkan bahwa remaja membutuhkan suatu wadah sebagai cara untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Tujuan remaja mencari wadah adalah untuk menjalin rasa setia kawan yang akrab dan diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, saling tolong-menolong dan saling berbagi perasaan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Oleh karena itu, remaja selalu berusaha untuk dapat diterima oleh kelompoknya. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota kelompok termasuk melakukan perbuatan nakal. Bagi remaja, dikucilkan berarti stress, frustasi, dan kesedihan.[36]

Perilaku kenakalan remaja akibat dari konformitas terhadap teman sebaya dapat terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

---

[35]Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*Cetakan I, (Jakarta: Sagung Seto, 2004), Hlm. 50

[36]John W, Santrock, *Remaja Edisi 11 Jilid 2*,..., Hlm. 264-267

Dapat disimpulkan bahwa keinginan remaja untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kelompok agar dirinya diterima ke dalam kelompok teman sebaya tersebut, membuat remaja berperilaku konform dengan kelompoknya. Apabila kelompok berperilaku nakal maka remaja cenderung akan berperilaku nakal pula. Jika kecenderungan suatu kelompok teman sebaya menjadikan perilaku nakal tersebut sebagai norma kelompok, maka remaja yang tergabung di dalamnya akan cenderung mengikuti, apalagi jika pemimpin yang dominan dalam kelompok tersebut mengarahkan remaja untuk berperilaku nakal.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan siswa di SMKN 1 Ampek Angkek. Berikut beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Penelitian Herien Puspitawati pada tahun 2006 yang berjudul "Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kota Bogor". Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor keluarga dan lingkungan teman terhadap perilaku kenakalan remaja. Hasil penelitian ini adalah (1) Tekanan ekonomi keluarga berpengaruh secara tidak langsung pada kenakalan pelajar melalui gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua terhadap anak remajanya, (2) Gaya pengasuhan

merupakan variabel mediator antara karakteristik sosio-ekonomi mendukung dengan *outcome* pelajar, (3) Keterikatan hubungan dengan teman berpengaruh secara langsung terhadap perilaku kenaklan pelajar baik SMK-TI dan SMU.[37]

2. Penelitian Bayu Mardi Saputro dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto yang berjudul ”Hubungan Antara Konformitas Terhadap Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Kenakalan Pada Remaja”. Dilaksanakannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas terhadap temansebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja dengan rxy sebesar 0,666 ($p<0,05$). Artinya semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan pada remaja, sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka akan semakin rendah pula kecenderungan kenakalan pada remaja.[38]
3. Penelitian Martha Kurnia Asih, Rachmad Djati Winarno, dan Lita Widyo Hastuti yang berjudul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik

[37]Herien Puspitawati, *Pengaruh Faktor Keluarga, Lingkungan Teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kota Bogor*

[38]Bayu Mardi Saputro, dkk, *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo*, Fakultas Psikologi Universitas Buana Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo". Dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hasil dari penelitian ini adalah ada korelasi positif yang signifikan antara konformitas teman sebaya, keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja dan variabel- variabel ini memberikan sumbangan efektik sebesar 11,2% terhadap variabel kenakalan remaja. Konformitas teman sebaya berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja, serta memberikan sumbangan efektif sebesar 5,3% sedangkan keharmonisan keluarga berkorelasi positif dengan kenakalan remaja, serta memberikan sumbangan efektif sebesar 10,9%.[39]

4. Penelitian Winarsih dan Sahat Saragih yang berjudul "Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja". Dilaksanakannya penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja SMK "X" di Surabaya. Hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa regresi gandamenunjukkan t = -4,354 pada p = 0,000, artinya bahwa ada hubungan negative yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Semakin tinggitingkat keharmonisan keluarga maka makin rendah tingkat kenakalan remaja.

[39]Martha Kurnia Asih, dkk, *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja Pada Anak Didik Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo* ,Magister Sains psikologi Program Pasca Sarjana Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

Dari hasilanalisa parsial menunjukkan bahwa t = -0,170 pada p = 0,030 (p > 0,01), artinya tidak adahubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Hasil analisaregresi ganda menunjukkan nilai F = 11,551 pada p = 0,000, yang artinya bahwa adahubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebayaterhadap kenakalan remaja. Keharmonisan keluarga dan konformitas teman sebaya dapatmenjadi prediktor tingkat kenakalan remaja dengan nilai R_2 = 0,160. Artinya hubungan efektif kenakalan remaja dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remajasebesar 16%, siswanya 84% dipengaruhi oleh factor yang lain.[40]

5. Penelitian Dara Agnis Septiyuni, Dasim Budimansyah, dan Wilodati yang berjudul "Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA cenderung mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, sebagian besar siswa SMA pernah melakukan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik maupun psikis, dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku bullying siswa di SMA Negeri di Kota Bandung dengan koefisien korelasi sebesar 0,360 dan $\rho < 0,05$, serta koefisien determinasi sebesar 13%. Hal ini

[40]Winarsih, Sahat Siragi, *Keharmonisan Keluarga, Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Psikologi Indonesia, 2016

menggambarkan bahwa sebanyak 13% dari variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen.[41]

6. Penelitian Nina Unun Yulista yang berjudul "Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo". Hasil penelitian ini (1) Bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo yaitu Bentuk kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo yaitu pelanggaran terhadap peraturan tata tertib sekolah, pelanggaran terhadap kegiatan belajar mengajar, pelanggaran terhadap ketenteraman sekolah, dan pelanggaran terhadap etika pergaulan dengan warga sekolah; (2) Faktor-faktor penyebab kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo, yaitu pada dasarnya kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo disebabkan atau ditimbulkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal pada diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sosial (pergaulan antar siswa di sekolah); (3) Upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo adalah Upaya sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo adalah dilaksanakan dalam bentuk program tahunan sekolah

[41]Dara Agnis, dkk, *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap PerilakuBullyingSiswa Di Sekolah*

berbasis karakter yangmeliputi: (a) aspek pembinaan dan (b) aspek pencegahan kenakalan siswa.[42]

7. Penelitian Della Ilma Kholidah yang berjudul "Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja Penelitian Pada Siswa Kela VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja pada SMPN 1 Pakis berada pada posisi sedang, dengan presentase 50% sedangkan konsep diri tergolong pada kategori tinggi 86,1 %. Dan nilai F= 4,153 dengan nilai p= 0, 045 hasil ini berarti hipotesis yang menyatakan adanya hubungan konsep diri dengan kenakalan remaja diterima.[43]
8. Penelitian Nyayu Nidia Nanda Ayu Rahmawati yang berjudul "Konstribusi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Batik 2 Surakarta TahunAjaran 2014/2015". Hasil dari penelitian ini adalah kenakalan remaja pada peserta didik kelas XI SMK Batik 2 Surakarta tahun ajaran 2014/2015 berada dalam kategori tinggi. Konformitas teman sebaya berada dalam

[42]Nina Unun Yulista, *Upaya Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Negeri 1 Panji Kabupaten Situbondo***,** Skripsi Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2011

[43]Della Ilma Kholidah*, Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja Penelitian Pada Siswa Kela VIII di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pakis*, Fakultas Psikologi Universitas Psikologi Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

kategori tinggi dan konformitas teman sebaya berkontribusi terhadap kenakalan remaja sebesar 8,2%.[44]

9. Penelitian Miftahul Anwar yang berjudul "Korelasi Antara Intensitas Pergaulan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga". Hasil penelitian adalah ada hubungan antara intensitas pergaulan dengan teman sebaya yang menyimpang dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Salatiga Tahun 2013.[45]
10. Penelitian Azizatul Masruroh yang berjudul "Kolerasi Bimbingan Orangtua dan Hubungan Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu". Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah adanya hubungan yang signifikan antara bimbingan orangtua dengan kenakalan remaja dengan nilai rx1y 7,002 , adanya hubungan yang signifikan antara hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan nilai rx2y 0,491 dan adanya hubungan yang signifikan antara bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan nilai rx1x2y 7,172. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya kolerelasi yang signifikan antara

---

[44]Nyayu Nidia Nanda Ayu Rahmawati, *Konstribusi Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Batik 2 Surakarta TahunAjaran 2014/2015,*Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu PendidikanUniversitas Sebelas Maret, 2014

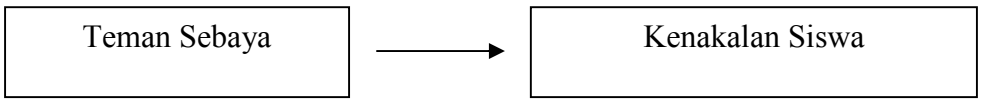
[45]Miftahul Anwar, *Korelasi Antara Intensitas Pergaulan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Salatiga,* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam NegeriSalatiga, 2013

bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu, dengan tingkat hubungan sangat kuat.[46]

Beberapa penelitian diatas menunjukkan tentang berbagai hal yang menyebabkan kenakalan remaja, dimana salah satunya adalah teman sebaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu pada penelitian ini dilakukan di SMKN 1 Ampek Angkek, dimana penelitian ini meneliti mengenai bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan siswa di SMKN 1 Ampek Angkek.

C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berfikir penelitian dengan judul "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Siswa di SMKN 1 AMPEK ANGKEK"



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik.

[46]Azizatul Masruroh, *Kolerasi Bimbingan Orangtua dan Hubungan Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu*, Program Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Bengkulu, 2014

Dari kerangka pemikiran di atas dikemukakan hipotesis:

a. Ho : Teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan siswa di SMKN 1 Ampek Angkek.

b. Ha : Teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap kenakalan siswa di SMKN 1 Ampek Angkek

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya dicari, berupa angka-angka, jumlah tingkatan serta analisisnya menggunakan statistic. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.[47] Hal ini dikarenakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sosial (X) terhadap kenakalan remaja (Y) di SMKN 1 AMPEK ANGKEK.

B. Lokasi penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian di SMKN 1 AMPEK ANGKEK, adapun alasan penulis menetapkan lokasi penelitian ini disebabkan penulis menemukan fenomena ataupun kejadian yang menjadi permasalahan pada penelitian ini dan penelitipun tertarik untuk melakukankannya.

---

[47] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka CIpta 2000), hlm. 326

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari respondent. Data primer biasanya diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data orisinil.

Metode atau pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses pengumpulan data yang bersifat primer ini dapat menggunakan angket/kuesioner, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi, dan sebagainya.[48] Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.[49]

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Mardis yang dikmaksud dengan populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengembalian sampel. Pada kenyataannya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.[50] Penelitian ini bertujuan menggambarkan datayang diperoleh dari individu-individu

---

[48]Suryani dan Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif : Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm. 173

[49]Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hlm.148

[50]IAIN Bukittinggi, *Panduan Pengenalan Budaya Akademik Dan kemanusiaan PBAK),* Hlm. 70

maupun gejala yang terjadi. Untuk itu sangat diperlukan populasi/sasaran penelitian secara khusus.

Sugiyono menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi dapat dipahami bahwa populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang diteliti. Maka dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh siswa kelas X yang tercatat dalam buku kasus, yaitu 42 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi.[51] Pengambilan sampel ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil secara keseluruhannya, sehingga penelitinya menjadi penelitian populasi, selanjutnya jumlah subjek besar dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.[52] Berdasarkan pendapat tersebut, karena jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka diambil seluruh populasi yaitu 42 orang siswa dengan cara total sampling.

---

[51] Sugiono, *Metodologi Penelitian*, (Bandung : Alvabeta, 2009), hlm. 117

[52] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT rineka Cipta, 1998) hlm. 107

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1

Jumlah Sampel

Jurusan	Jumlah Siswa
Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran (OTKP)	3
Desain Komunikasi Visual (DKV)	6
Teknik Komputer Jaringan (TKJ)	6
Tata Busana (TB)	8
Akuntansi Keuangan Lembaga (AKL)	7
Kria Kreatif kayu dan Rotan(K3R)	6
Kria Kreatif Batik dan Tekstil (KBT)	6
Jumlah	42

Sumber : Daftar Buku Kasus

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah angket dan dokumentasi.Angket adalah rangkaian pertanyaan yang diberikan responden secara tertulis mengenai suatu masalah yang diteliti.[53] Angket disusun dengan menjabarkan variable, variable dalam penelitian ini adalah

[53] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumu Aksara, 1997) cet ke-1, hlm.12

lingkungan sosial (variable x) dan kenakalan remaja (variable y).[54] Pada penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup yang disebarkan kepada siswa kelas X. Pengukurannya menggunakan angket yang disusun dengan skala guttman (variabel x) dan skala liker (variabel y). Seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 3.2

Pengukuran Angket

Alternatif Jawaban (1)	Butiran agket positif	Butiran agket negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Jarang (JR)	3	3
Kadang-Kadang (KD)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya semua barang yang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, notulen rapat, catatan, peninggalan benda purbakala yang merupakan simbol-simbol atau gambar.

[54] Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian* , …, h. 25

Dokumentasi diperlukan dalam penelitian untuk melihat berbagai arsip yang tersimpan dan juga catatan-catatan yang ada relevansinya dengan penulisan masalah ini, misalnya buku kasus siswa kelas X di SMKN 1 Ampek Angkek.

2. Validitas Instrumen Angket

Sebuah instrument membutuhkan suatu pengukur dari sebuah data yaitu validitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu instrument dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.[55] Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini tergolong pada validitas isi dan validitas empiris. Validitas isi menunjukkan sejauh mana instrument tersebut menggambarkan isi yang dikehendaki. Agar dapat dipenuhinya ukuran atau tes haruslah secara memadai ditarik dari sampel topic isi dan proses kognitif yang terdapat dalam universal isi (materi)

[55]Zulkifli Matondang, "*Jurnal Tabularasa PPS UNIMED – Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian",* (Medan, UNIMED. 2009), h. 89

yang sedang diteliti. Validitas isi ditentukan melalui metode *profesional judgment*, yaitu pendapat para ahli(pakar keilmuan) tentang isi materi.[56]

Dalam hal ini ahli yang penulis maksud adalah dosen yang ahli di bidangnya. Penelaah instrumen yang akan penulis gunakan dilakukan oleh dosen IAIN Bukittinggi yaitu Bapak Miswar Munir, M.Pd, Bapak Arjoni, M.Pd dan Ibu Rahmawati Wae, M.Pd dengan hasil baik serta bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi. Sebagaimana terdapat pada lampiran validasi angket. Setelah selesai validasi isi dengan tiga orang dosen dilakukan uji validitas empiris dengan melakukan uji coba instrumen kepada 30 orang siswa kelas X MM.

Tabel 3.3

Hasil Validasi Empiris

No	Variabel	*Degreeof Freedom (Df)*	Item Valid	Item tidak Valid
1	Teman sebaya	0,304	2, 3, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 14, 18, 20, 23, 26, 27, 30, 33, 36, 40, 41, 45, 47, 48	1, 4, 7, 8, 11, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 24, 25, 28, 29, 31, 32, 34, 35
Jumlah			22	27
2	Kenakalan remaja	0,304	1, 2, 3, 4, 6, 8, 11, 13, 14, 18, 22, 23, 25, 26, 27, 30, 31, 32	5, 7, 9, 10, 12, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 24, 25, 28, 29
Jumlah			18	14

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada variable teman sebaya terdapat 22 item valid dan 27 item tidak valid. Pada variabel kenakalan remaja terdapat 18 item valid dan 14 item tidak valid. Dengan demikian item yang dinyatakan valid dapat dijadikan item instrument penelitian dan

[56] Muhammad Idrus, *MetodePenelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga 2009), h.125

item yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan sebagai instrument penelitian karena tidak memenuhi syarat. Untuk lebih jelasnya berkenaan hasil validasi empiris instrument penelitian dapat dilihat pada lampiran.

3. Reliabilitas instrumen

Suatu instrument pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur. Sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah.Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS .[57]

[57]Sambas Ali Muhidin Dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 37

Adapun hasil dari uji realibititas sebagaimana tabel output SPSS berikut:

Table 3.4

Reability Statistic

Teman Sebaya

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.424	49

Dari tabel *reabilitas stasistic* dapat dijelaskan bahwa *cronbach alpha* sebesar 0.424 merupakan nilai dari reability angket. *N of items* sebesar 49 merupakan banyaknya item pernyataan yang diinput dan dianalisa.

Jumlah tersebut merupakan pernyataan yang valid, hal ini disebabkan dari 49 butir pernyataan yang digunakan 22 yang valid. Untuk menentukan angket penelitian reliabel atau tidak dilakukan perbandingan antara nilai reabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana semakin koefesien reabilitas mendekati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefesien yang bisa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60, semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan dari analisis reabilitas menggunakan SPSS 22 diatas dapat terlihat bahwa koefesien reabilitas sebesar 0,424. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,424>0,60) ini berarti bahwa data instrument penelitian mempunyai tingkat

reliabel yang tinggi, dan hasil instrument penelitian bisa diandalkan dan dipercaya.

Tabel 3.5

Reability Statistic

Kenakalan Siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.495	32

Dari tabel *reabilitas stasistic* dapat dijelaskan bahwa *cronbach alpha* sebesar 0.495 merupakan nilai dari reability angket. *N of items* sebesar 32 merupakan banyaknya item pernyataan yang diinput dan dianalisa.

Jumlah tersebut merupakan pernyataan yang valid, hal ini disebabkan dari 32 butir pernyataan yang digunakan 18 yang valid. Untuk menentukan angket penelitian reliabel atau tidak dilakukan perbandingan antara nilai reabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana semakin koefesien reabilitas mendekati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefesien yang bisa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60, semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan dari analisis reabilitas menggunakan SPSS 22 diatas dapat terlihat bahwa koefesien reabilitas sebesar 0,495. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,495>0,60) ini berarti bahwa data instrument penelitian mempunyai tingkat

reliabel yang tinggi, dan hasil instrument penelitian bisa diandalkan dan dipercaya.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara:

1. *Editing,* yaitu peneliti memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. *Coding,* merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam angket) kedalam bentuk yang mudah dibaca.[58] Jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban.
3. *Tally,* atau tabulasi dengan mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan data ke dalam tabel.
4. Pengolahan Data

   Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistik sederhana dengan mencari skor mean, standar deviasi, range, skor minimum dan skor maksimum dengan formula:

   a. Mean, yaitu : M = $\frac{\sum FX}{N}$

   b. Range, yaitu : ST – SR

[58]Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012), h. 171

c. % skor, yaitu : $\frac{skor\ perolehan}{skor\ ideal}\ x\ 100\ \%$

Keterangan:

∑FX : Jumlah responden yang memilih (frekuensi) X nilai tengah pada setiap interval

N : Jumlah Responden

M : Mean

Range: Skor Tinggi

ST : Skor tertinggi

SR : Skor terendah

5. Menentukan persentase skor dengan menggunakan rumu:

% Skor = Skor nyata x 100

Skor ideal

Keterangan:

Skor nyata = Skor yang diperoleh

Skor ideal = skor tertinggi

6. Interval data: skor tertinggi – skor terendah

Jumlah kategori

7. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria

Tabel 3.4
Kriteria analisis deskriptif

Kategori		Persentase
Teman Sebaya	**Kenakalan Remaja**	
Sangat Baik	Sangat Tinggi	81 – 100 %
Baik	Tinggi	61 – 80 %
Cukup	Sedang	41 – 60 %
Kurang Baik	Rendah	21 – 40 %
Rendah	Sangat Rendah	0 – 20 %

8. Standar Deviasi

$$SD = \frac{\sqrt{\sum X^2}}{N}$$

Keterangan :

SD : StandarDeviasi

$\sum x^2$:Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses Penguadratan terlebih dahulu.

N : *Number of cases* [59]

9. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan pendekatan *Kolmogorav-SmirnovTest* yang bertujuan untuk melihat sebaran data kedua variabel penelitian, apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka syarat normalitas harus

[59]SuharsimiArikunto, *ManajemenPendidikan*, ..., h.97.

terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 22.

b. Uji linearitas

Linearitas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas bersifat linearitas (garis lurus) dalam range variabel bebas tertentu. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang linear atau tidak antar variabel. Data yang baik hendaknya memiliki hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat.

10. Mengkorelasikan data antara dua variabel yaitu dengan menggunakan rumus *product moment*

Untuk melihat pengaruh antara variabel X dengan Y, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\ \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

N : Jumlah Responden

r_{xy} :Koefesien korelasi antara X dan Y

X : Sko rmentah variabel X

Y : Skor mentah variabel Y

$\sum xy$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel X dan Y

$\sum x$: Jumlah variabel X

$\sum y$: Jumlah variabel Y

Untuk melihat keeratan antara hubngan X dan Y dapat diinterpretasikan dengan tabel "r" *product moment,* pada tabel sebagai berikut:[60]

Tabel 3.5

Pedoman Interpretasi *Product Moment*

Nilair$_{xy}$hitung	**Interpretasi**
0	Tidak berkorelasi
0.01 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Tinggi
0.80 – 1.00	Sangat tinggi

11. Interprestasi dengan melihat tabel koefesien korelasi (r) Pearson dengan menggunakan rumus:

    df= N-2

    Keterangan: df = *Degrees of freedom*

    N = *Number of casses*

[60]Riduwan, Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda, (Bandung : Alfaceta, 2004) h.98

Untuk menentukan derajat kebebasan (db) adalah total pengamatan (N) dikurangi banyaknya parameter (variabel) yang ditaksir atau df = N – banyaknya parameter (variabel) yang ditaksir (k).

12. Pengujian Hipotesis

Adapun teknik analis isinya sebagai berikut :

a. Jika nilai $r_{hitu\ ng}$>nilai r_{tabel}, maka H_a diteima $H_o$ditolak, terdapat pengaruh yang signifikan antara X denganY.
b. Jika nilai$r_{hitu\ ng}$<nilai r_{tabel}, maka H_o diteima H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara X denganY.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian pengaruh teman sebaya terhadap kenakalan siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek, maka penulis jabarkan hasil penelitian berdasarkan indikatornya sebagai berikut:

1. Teman Sebaya

Tabel 4.1

Teman Sebaya

No	Sub variabel	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Mengontrol impuls-impuls positif	3,8	55	3,4	2,75	5	2,75
2	Memperoleh dorongan emosional	3,7	53	0,8	3	5	2
3	Meningkatkan keterampilan sosial	3,8	55	0,83	3	5	2
4	Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkahlaku peran jenis kelamin	4,35	62	0,4	1,5	5	3,5
5	Memperkuat penyesuaian dan nilai-nilai	3,8	55	0,9	2,6	5	2,3
6	Meningkatkan harga diri	7,43	53	0,90	2,5	5	2,5
7	Memperkenalkan kepada perilaku maladaptif dan melakukan kejahatan	3,3	47	1,05	3	5	2
8	Merusak nilai-nilai dan kontrol orangtua	4,3	63	0,6	2	5	3

Rata-rata keseluruhan	**4,31**	**55,3**	**1,11**	**2,54**	**5**	**2,50**

Berdasarkan tabel di atas persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator teman sebaya adalah sebesar 55,3% dengan standar deviasi 1,11 yang tergolong pada kategori cukup baik. Presentase skor tertinggi yaitu merusak nilai-nilai dan kontrol orangtua sebesar 63% dengan standar deviasi 0,6 yang tergolong pada kategori baik, persentase skor rata-rata untuk mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin sebesar 62% dengan standar deviasi 0,4 yang tergolong pada kategori baik, persentase skor rata-rata untuk mengontrol impuls-impuls positif sebesar 55% dengan standar deviasi 3,4 yang tergolong pada kategori cukup baik, skor rata-rata untuk meningkatkan keterampilan sosial sebesar 55% dengan standar deviasi 0,83 yang tergolong pada kategori cukup baik, persentase skor rata-rata untuk memperkuat penyesuaian dan nilai-nilai 55% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori cukup baik, persentase skor rata-rata untuk memperoleh dorongan emosional sebesar 53% dengan standar deviasi 0,8 yang tergolong pada kategori cukup baik, persentase skor terendah untuk meningkatkan harga diri sebesar 53% dengan standar deviasi 0,90 yang tergolong pada kategori cukup baik, persentase skor rata-rata untuk memperkenalkan kepada perilaku maladaptif dan melakukan kejahatan sebesar 47% dengan standar deviasi 1,05 yang tergolong pada

kategori cukup baik. Persentase rata-rata keseluruhan sebesar 55,3% dengan standar deviasi 1,11 yang tergolong pada kategori cukup baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek mempunyai teman sebaya yang cukup baik dimana siswa bisa mengontrol impuls-impuls agresif, memperoleh dorongan emosional, meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin, memperkuat penyesuaian nilai-nilai, meningkatkan harga diri, tidak memperkenalkan kepada perilaku maladaptif dan melakukan kejahatan, dan tidak merusak nilai-nilai dan kontrol orangtua. Maka dari itu siswa SMK Negeri 1 Ampek Angkek mempunyai teman sebaya yang cukup baik.

Gambaran lebih rinci berkenaan dengan teman sebaya siswa SMKN 1 ampek Angkek dapat di lihat pada tabel berikut:

a. Fungsi Positif

1) Mengontrol impuls-impuls agresif

Tabel 4.2
Mengontrol impuls-impuls agresif
N=42

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Mengacuhkan perkataan teman yang suka mengejek	4	58	0.9	3	5	2
2	Menegur teman apabila tindakannya salah	3.3	48	0.9	3	5	2

3	Kecewa saat memiliki sedikit teman	4.1	60	0.8	3	5	2
4	Marah ketika teman-teman mengacuhkan perkataan saya	4	57	0.8	2	5	3
Rata-rata keseluruhan		3,8	55	3,4	2,75	5	2,75

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator mengontrol impuls-impuls agresif adalah 55% dengan standar deviasi 3,4 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor yang tertinggi 60% dengan standar deviasi 0,8 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor yang terendah 48% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori cukup baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMKN 1 Ampek Angkek dengan cukup baik dapat mengontrol impuls-impuls agresif yang mana siswa mengacuhkan perkataan teman yang suka mengejek, menegur teman apabila tindakannya salah, tidak kecewa saat memiliki sedikit teman, dan tidak marah ketika teman-teman mengacuhkan perkataannya.

2) Memperoleh dorongan emosional

Tabel 4.3
Memperoleh dorongan emosional
N=42

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min

1	Bersaing untuk meningkatkan prestasi di sekolah	4	58	0,7	3	5	2
2	Bisa menahan emosi ketika marah	4	47	0,9	4	5	1
3	Senang ketika diusir guru saat PBM berlangsung	3,2	56	0,9	2	5	3
Rata-rata keseluruhan		**3,7**	**53**	**0,8**	**3**	**5**	**2**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator memperoleh dorongan emosional 53% dengan standar deviasi 0,8 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor yang tertinggi adalah 58% dengan standar deviasi 0,7 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor yang terendah 47% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori cukup baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan cukup baik dalam bersaing untuk meningkatkan prestasi di sekolah, bisa menahan emosi ketika marah, dan kurang senang ketika diusir guru saat PBM berlangsung

3) Meningkatkan keterampilan sosial

Tabel 4.4
Meningkatkan keterampilan sosial
N=42

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Mudah berteman dengan siapapun	3,7	54	0,9	3	5	2
2	Menjalin komunikasi yang baik	3,7	54	0,8	3	5	2

	dengan semua teman di sekolah						
3	Marah kepada setiap orang yang ditemui ketika saya ada masalah	4	58	0,8	3	5	2
Rata-rata keseluruhan		**3,8**	**55**	**0,83**	**3**	**5**	**2**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator meningkatkan keterampilan sosial adalah 55% dengan standar deviasi 0,83 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentasi skor yang tertinggi adalah 58% dengan standar deviasi 0,8 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor yang terendah 54% dengan standar deviasi 0,8 yang tergolong pada kategori cukup baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa mudah berteman dengan siapapun, menjalin komunikasi yang baik dengan semua teman di sekolah, dan tidak marah kepada setiap orang yang ditemui ketika ada masalah.

4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin

Tabel 4.5
Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin

N=42

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Menolak ajakan teman lawan jenis	3,7	53	0,8	3	5	2

	untuk keluar malam						
2	Berpakaian seperti siswa lawan jenis	5	72	0	0	5	5
Rata-rata keseluruhan		**4,35**	**62**	**0,4**	**1,5**	**5**	**3,5**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin 62% dengan standar deviasi 0,4 yang tergolong pada kategori cukup baik. Skor yang tertinggi adalah 72% dengan standar deviasi 0 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor yang terendah 53% dengan standar deviasi 0,8 yang tergolong pada kategori cukup baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa dapat menolak ajakan teman lawan jenis untuk keluar malam dan tidak berpakain seperti siswa lawan jenis.

5) Memperkuat penyesuaian dan nilai-nilai

Tabel 4.6
Memperkuat penyesuaian dan nilai-nilai
N=42

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Bersikap terbuka kepada teman-teman	3,6	52	0,9	3	5	2
2	Menolak ajakan teman untuk cabut dari sekolah	3,7	54	1,1	3	5	2
3	Mudah terpengaruh oleh perilaku buruk teman	4,1	60	0,8	2	5	3
Rata-rata keseluruhan		**3,8**	**55**	**0,9**	**2,6**	**5**	**2,3**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator memperkuat penyesuaian dan nilai-nilai 55% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor yang tertinggi adalah 60% dengan standar deviasi 0,8 yang tergolong pada kategori baik. Persentase skor yang terendah adalah 52% dengan standar deviasi 0,9 yang tergolong pada kategori cukup baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan cukup bisa bersikap terbuka kepada teman-teman, menolak ajakan teman untuk cabut dari sekolah, dan tidak mudah terpengaruh oleh teman.

6) Meningkatkan harga diri

Tabel 4.7
Meningkatkan harga diri
N=42

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Memberi tahu kepada teman yang tidak masuk, saat ada informasi baru	3,5	51	1	3	5	2
2	Menceritakan keburukan teman lain saat berkumpul	3,93	56,9	0,81	2	5	3
Rata-rata keseluruhan		**7,43**	**53**	**0,90**	**2,5**	**5**	**2,5**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa persentase skor rata-rata keseluruhan untuk indikator dapat meningkatkan harga diri 53%

dengan standar deviasi 0,90 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor yang tertinggi adalah 56,9% dengan standar deviasi 0,81 yang tergolong pada kategori cukup baik. Persentase skor yang terendah adalah 51% dengan standar deviasi 1 yang tergolong pada kategori cukup baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa cukup bisa memberi tahu kepada teman yang tidak masuk saat ada informasi baru, dan tidak menceritakan keburukan teman lain saat berkumpul.

b. Fungsi Negatif

1) Memperkenalkan kepada perilaku maladaptif dan melakukan kejahatan

Tabel 4.8
Memperkenalkan kepada perilaku maladaptif dan melakukan kejahatan
N=42

No	Item pernyataan	Skor		SD	Range	Skor	
		Mean	%			Max	Min
1	Menolak ajakan teman untuk tawuran	2,6	38	1,4	4	5	1